

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia industri kini menjadi sektor utama dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara. Akan tetapi, tenaga kerja terampil diperlukan dalam membangun industri dapat bersaing dengan pasar internasional. Salah satu contoh disebutkan oleh Zairi (1991:3) tentang kegagalan industri manufaktur di Inggris untuk bersaing dalam pasar internasional yang dikaitkan dengan berbagai faktor, termasuk lemahnya keahlian tenaga kerja terampil yang disediakan oleh institusi pendidikan. Oleh karena itu, tenaga kerja terampil sangat diperlukan untuk memperkuat sektor industri agar dapat bersaing dengan pasar internasional.

Di Indonesia, tenaga kerja terampil disiapkan oleh Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai salah satu jenjang pendidikan nasional. Siswa SMK diharapkan mampu untuk memasuki dunia kerja dengan bekal ilmu pengetahuan dan keahlian yang didapat dari pendidikan di SMK (Kuswanto, 2007: 23). Ditegaskan dalam Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional (Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003) pasal 15 yang menyatakan bahwa “SMK sebagai bentuk satuan pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu”. Berdasarkan UU tersebut, lulusan SMK diharapkan mampu untuk mengikuti perkembangan dan perubahan yang terjadi di dalam masyarakat, bangsa, dan negara tidak terlepas dari pengaruh perubahan global, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta seni dan budaya

Direktorat Jenderal Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (PSMK) perlu meningkatkan kompetensi siswa SMK yang relevan dengan Dunia Usaha/Dunia Industri (DUDI). Melalui Rencana Strategis Direktorat Jenderal Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan (PSMK) 2015-2019 (2015:39) disebutkan tujuan strategis ke-3 yaitu peningkatan mutu dan relevansi pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter dan sesuai dengan kebutuhan dunia kerja dengan sasaran strategis. Upaya nyata direalisasikan dengan pembelajaran praktik dalam suasana sesungguhnya dengan pengelolaan bengkel yang sesuai dengan industri.

Kesesuaian pelaksanaan pembelajaran dibutuhkan untuk mengurangi kesenjangan keahlian antara siswa SMK dengan DUDI. Menurut Sekretaris Ditjen Pembinaan Pelatihan dan Produktivitas (Binalatas) Kemenaker, Kunjung dalam Uly (2017) menyatakan bahwa sistem pembelajaran di sekolah dirasa kurang tepat yang dibuktikan data pengangguran SMK semakin besar, sehingga dimungkinkan adanya ketidaksesuaian *link and match* antara produk pendidikan dengan kebutuhan industri. Pembelajaran praktik yang sesuai dibutuhkan agar lulusan SMK mampu mendapatkan pekerjaan yang layak, yang artinya SMK dituntut untuk menyesuaikan fasilitas bengkel dengan keahlian yang ingin dicapai.

Siswa SMK mengasah keahlian di bidang kejuruan untuk menghasilkan suatu produk (Yoto, 2014:35). Bengkel yang baik diperlukan siswa untuk mengaplikasikan teori yang didapat dalam pembelajaran. Maka dari itu, untuk memperoleh bengkel yang baik diperlukan pengelolaan bengkel yang baik agar pembelajaran praktik dapat dilaksanakan siswa tanpa ada kesalahan.

Pada dasarnya siswa SMK akan memiliki keahlian, namun siswa-siswa tersebut banyak yang belum memiliki kesiapan dalam bekerja di industri dengan tuntutan dan tekanan kerja yang tinggi. Kualitas pendidikan dapat ditingkatkan dengan menggunakan berbagai cara, salah satunya adalah dengan pengelolaan pembelajaran praktik. Pengelolaan dapat meningkatkan efisiensi kegiatan dalam pembelajaran, sehingga tidak ada waktu yang sia-sia terlebih dalam pembelajaran praktik (Sallis, 2002: 18 - 23). Untuk mensiasati kesenjangan yang ada dalam pembelajaran bengkel dengan keadaan yang ada di industri, maka bengkel di SMK harus memiliki pengelolaan yang sama dengan yang dipakai di industri.

Pada awalnya, *Total Quality Management* (TQM) sudah banyak dilakukan oleh industri. Beberapa contoh yang menerapkan pengelolaan berbasis TQM dalam industrinya adalah *AT&T, Motorola, Armstrong World Industries, Cadillac Motor Car Company, Corning Telecommunications Products Division, Eastman Chemical Company, Granite Rock Company, Trident Precision Manufacturing, Inc., and Wainwright Industries* (Evan dan Lindsey 1993:23). Industri memerlukan sistem pengelolaan yang tepat karena berhubungan dengan produksi dan permintaan. *TQM* dalam industri akan membuat kualifikasi dalam mencari pekerja menjadi lebih sulit karena untuk bekerja yang telah mempunyai sistem, para calon pekerja harus sudah terbiasa atau sudah mengenal sistem yang berjalan tersebut. Apabila seorang lulusan SMK belum memiliki mental yang kuat dalam bekerja di dalam sebuah sistem, maka dipastikan lulusan SMK tersebut akan banyak mengeluh sehingga membuat produktivitas pekerjaan berkurang.

Agar tidak terjadi permasalahan tersebut, maka SMK perlu membuat pengelolaan bengkel yang sesuai dengan kebutuhan industri.

Pelaksanaan pengelolaan dengan TQM perlu dilakukan secara tepat, agar tidak terjadi peningkatan yang sia-sia. TQM dijabarkan dengan proses Perencanaan (*Plan*), Pelaksanaan (*Do*), Pengawasan (*Check*), dan Penindaklanjutan (*Act*) (appls, :3). Perancangan (*Plan*) menjadi hal yang mendasar dilakukan untuk pengelolaan bengkel yang baik. Pada tahap ini dilakukan identifikasi peluang peningkatan pengelolaan yang nantinya di perintahkan pelaksana pembelajaran. Selanjutnya, Pelaksanaan (*Do*) dalam proses pengelolaan dimaksudkan untuk menjalankan rencana yang telah ditetapkan, serta mendapatkan informasi dari kejadian tidak terduga, serta pembelajaran yang telah lalu untuk dipertimbangkan. Pengawasan (*Check*), proses ini mengawasi hasil dari tindakan yang telah dilaksanakan agar tetap sesuai dengan rencana sebelumnya. Terakhir, Penindaklanjutan (*Act*) yang dilakukan untuk mengembangkan metode atau menstandarisasi peningkatan dari tindakan yang dilaksanakan.

B. Identifikasi Masalah

Tenaga kerja terampil kini sangat dibutuhkan untuk memperkuat dunia industri sebagai sektor utama dalam pertumbuhan ekonomi. Tenaga kerja terampil dihasilkan sebagai produk dari institusi pendidikan layaknya SMK. Oleh karena itu, aksi positif perlu dilaksanakan oleh SMK sebagai bentuk partisipasi dalam membangun pertumbuhan ekonomi negara.

Siswa SMK perlu menyiapkan diri agar setelah lulus bisa terjun langsung dalam dunia industri. Siswa SMK tersebut perlu dibantu oleh SMK sebagai

institusi pendidikan agar mendapatkan keahlian yang sesuai dengan keinginan dunia industri, salah satu caranya yaitu dengan meningkatkan kompetensi siswa SMK. Peningkatan tersebut akan berpengaruh langsung terhadap kesiapan siswa SMK untuk bersaing dalam dunia industri.

Peningkatan kompetensi siswa SMK dijadikan sebagai fokus utama oleh SMK. Hal ini dikarenakan dunia industri yang semakin berkembang sehingga menuntut SMK juga meningkatkan kompetensi siswanya. Peningkatan kompetensi siswa itu sendiri dapat dilakukan apabila pembelajaran praktik di bengkel SMK tersebut juga sesuai dengan kebutuhan industri sehingga industri akan tertarik untuk bekerja sama dengan SMK tersebut.

Pembelajaran praktik yang dilakukan di bengkel SMK harus bisa sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan oleh industri. Salah satu cara untuk menyesuaikan pembelajaran praktik ini adalah dengan pemenuhan fasilitas dalam bengkel sebagai tempat pembelajaran praktik berlangsung. Pembelajaran praktik akan sesuai apabila dilakukan dalam bengkel yang memiliki fasilitas lengkap.

Fasilitas bengkel yang dikelola oleh SMK harus bisa memenuhi standar yang ditetapkan oleh pemerintah ataupun industri. Kesesuaian pembelajaran praktik hanya dapat dilakukan apabila fasilitas bengkel yang ada sesuai dengan yang di rencanakan. Pemenuhan kebutuhan fasilitas bengkel ini harus dikelola agar penggunaannya tepat sasaran dengan pengelolaan bengkel yang tepat.

Pengelolaan bengkel yang belum memenuhi kebutuhan siswa sepenuhnya merupakan penghambat dalam peningkatan kualitas pembelajaran praktik, hal ini dapat mengakibatkan dunia industri kurang tertarik dengan lulusan

smk tersebut. Salah satu cara untuk membuat pengelolaan bengkel yang memenuhi kebutuhan siswa adalah dengan mengimplementasikan prinsip-prinsip Manajemen Mutu Terpadu (*Total Quality Management*) dalam pengelolaan bengkel. Implementasi prinsip TQM ini dapat membuat pengelolaan bengkel lebih menyeluruh dan menyelaraskan dengan permintaan dari dunia industri. TQM di Industri

Proses pengelolaan bengkel perlu dilakukan dengan tepat agar dapat meningkatkan kompetensi siswa SMK. Pengelolaan bengkel itu sendiri yang terbagi menjadi 4 proses yaitu *Plan-Do-Check-Act* (PDCA). Pada dasarnya, proses pengelolaan ini diperlukan SMK agar dapat menyesuaikan dengan kebutuhan industri yang banyak memakai TQM sebagai dasar pengelolaannya. Oleh karena itu, pengelolaan bengkel SMK perlu mengurangi kesenjangan yang ada antara kompetensi siswa SMK dengan pengelolaan di industri.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan hal tersebut diatas, peneliti memfokuskan penelitian ini pada pengelolaan bengkel yaitu proses PDCA yang ditinjau dari *Total Quality Management* di SMK. Hal ini didasari oleh pengelolaan dengan TQM yang populer di kalangan industri. Industri menjamin kualitas produksinya dengan TQM, agar siswa dari lulusan SMK tidak kaget dengan situasi dan kondisi yang ada di industri maka industri tersebut mencari calon pekerja dengan keahlian yang mendekati sama. Oleh karena itu, pengelolaan bengkel di SMK perlu menerapkan *Total Quality Management*..

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah, maka rumusan masalah yang dapat dibuat sebagai berikut :

1. Bagaimanakah Implementasi perencanaan (*Plan*) pengelolaan bengkel ditinjau dari *Total Quality Management* di SMK?
2. Bagaimanakah Implementasi pelaksanaan (*Do*) pengelolaan bengkel ditinjau dari *Total Quality Management* di SMK?
3. Bagaimanakah Implementasi pengawasan (*Check*) pengelolaan bengkel ditinjau dari *Total Quality Management* di SMK?
4. Bagaimanakah Implementasi penindaklanjutan (*Act*) pengelolaan bengkel ditinjau dari *Total Quality Management* di SMK?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- (1) Mengetahui tingkat kesesuaian implementasi perencanaan (*Plan*) pengelolaan bengkel ditinjau dari *Total Quality Management* di SMK.
- (2) Mengetahui tingkat kesesuaian implementasi pelaksanaan (*Do*) pengelolaan bengkel ditinjau dari *Total Quality Management* di SMK.
- (3) Mengetahui tingkat kesesuaian implementasi pengawasan (*Check*) pengelolaan bengkel ditinjau dari *Total Quality Management* di SMK.
- (4) Mengetahui tingkat kesesuaian implementasi penindaklanjutan (*Act*) pengelolaan bengkel ditinjau dari *Total Quality Management* di SMK.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Guru dan Pengelola bengkel

Sebagai contoh langkah-langkah untuk membuat kinerja bengkel lebih optimal dan juga sebagai acuan untuk mengevaluai kinerja bengkel yang belum optimal.

2. Pimpinan Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan untuk membuat proses pengelolaan lebih terstruktur serta dapat digunakan untuk menentukan kebijakan yang terkait dengan proses pengelolaan bengkel.